

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi digital mengubah *landscape* jurnalisme secara signifikan. Jika produksi berita dahulu hanya mengandalkan industri media, kini siapapun dapat mengumpulkan, melaporkan, dan menyebarkan informasi, baik warga sipil dengan latar belakang pendidikan jurnalis maupun tidak (Shayne Bowman dan Chris Willis, 2003). Namun demikian, perkembangan tersebut juga membawa konsekuensi yang tidak selalu positif untuk publik. Berbagai media, termasuk penyebaran berita melalui platform media sosial dan *mainstream* seperti **Kompas dan Tempo** cenderung berorientasi pada *klik dan engagement*. Dampaknya, berita yang dihasilkan lebih **mengejar viralitas** dan keterikatan suatu berita dengan mengorbankan akurasi dan juga kedalaman dari suatu peristiwa atau isu untuk mempertahankan pendapatan digital, yang mana akan menimbulkan penurunan kualitas jurnalisme (M.Satria et al., 2026, hlm.8). Bahkan, platform media sosial sangat masif dalam praktik *jurnalisme clickbait*, di mana judul sensasional, mengusik rasa penasaran, serta memicu reaksi emosional demi mendulang jumlah kunjungan (*traffic*) dan interaksi.

Selain itu, kebebasan informasi ini kemudian menempatkan Indonesia dalam era ‘banjir’ informasi sehingga publik mengalami kelelahan informasi (*news fatigue*) hingga akhirnya menghindari berita. Padahal, berita dan media massa diposisikan **sebagai pilar keempat demokrasi (*The Fourth Estate*)**, terutama sebagai pengawas seluruh kebijakan pemerintahan dan menyampaikannya kepada publik, melengkapi tiga pilar kekuasaan pemerintahan lainnya: eksekutif, legislatif, dan yudikatif. Dalam jurnal Natasya dan Setianto (2021) berjudul *Gender, Konsumsi Berita COVID-19 dan News Fatigue di Jakarta*, kecepatan informasi yang terus menerus terkait isu yang terus-menerus. Kondisi ini pada gilirannya mendorong terjadinya *news avoidance*, yaitu keputusan seseorang untuk secara sadar menghindari berita meski berita tersebut penting untuk diketahui. Riset global oleh Reuters Institute bahkan mencatat bahwa antara 6 hingga 57 persen masyarakat di berbagai negara mengaku kadang-kadang atau seringkali menghindari

berita (Newman et al., 2017, dalam Natasya & Setianto, 2021). Dengan masyarakat yang menghindari berita, tidak hanya menimbulkan permasalahan mengenai kurangnya minat baca publik terhadap suatu isu, tetapi juga lemahnya, bahkan tidak adanya pemahaman publik secara menyeluruh mengenai suatu isu yang sedang hangat diperbincangkan, yang mana isu/peristiwa yang sedang dibicarakan mengandung unsur kepentingan publik. Natasha dan Setianto (2021) juga menemukan bahwa kelelahan yang dirasakan oleh golongan perempuan tidak ditimbulkan karena isu atau peristiwa yang diberitakan, melainkan cara informasi itu diberitakan, yaitu informasi yang diberitakan tidak adanya perkembangan terbaru sehingga informasi yang disajikan berulang-ulang. Sebaliknya, perempuan merasa tertarik untuk berita yang dapat menyajikan sudut pandang baru dalam membahas sebuah topik atau sebuah peristiwa (Natasya dan Setianto, 2021, hlm. 12)

Di tengah kondisi sejumlah media *mainstream* yang berulang-ulang dan minimnya sudut pandang yang baru, muncul pendekatan budaya kerja jurnalistik pelan dalam media alternatif. Le Mesurier (2014) mengatakan bahwa praktik ini cenderung lebih mengedepankan kualitas berita dengan melakukan riset secara mendalam, penjelasan Le Masurier (2014) menjelaskan bahwa *slow journalism* berfokus pada penjelasan *why* dan *how* dari suatu peristiwa, alih-alih sekadar melaporkan kejadian secara sepotong-sepotong. mengapa suatu isu atau peristiwa dapat terjadi atau dapat dikatakan sebagai sesuatu dan juga bagaimana terjadinya secara spesifik, menganalisa pola sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama untuk mencari tahu semuanya dibandingkan menjadi yang pertama dan juga cepat dalam memproduksi berita seperti reporter lain yang hanya memberitakan apa yang terjadi. Dengan begitu, sudut pandang yang berbeda dari suatu isu dan juga peristiwa dapat ditawarkan melalui media alternatif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis memilih melakukan magang di jaring.id dengan posisi reporter. Posisi tersebut relevan dengan jurnalistik karena penulis mampu menulis dan menyebarkan informasi secara independen dan memberikan sudut pandang yang berbeda dari media lainnya dengan peristiwa yang sama sehingga fungsi media dalam mengawasi jalannya pemerintahan dapat dijalankan dan juga kelelahan berita mampu dikurangi melalui pemberitaan jaring.id yang identik dengan kedalamannya

dibandingkan mengejar kecepatan. Selain itu, penulis juga **ingin** melihat bagaimana media alternatif nirlaba seperti jaring.id mengimbangi kecepatan arus informasi media *mainstream* dan juga platform media sosial yang lebih mengejar viralitas dan jumlah kunjungan (traffic) dan interaksi melalui praktik budaya kerja *slow journalism* yang digunakan oleh jaring.id, di mana pemberitaan berfokus pada penjelasan *why* dan *how* atas suatu peristiwa dan menganalisa data, menjelaskan dengan sudut pandang mengapa dan bagaimana sehingga media ini cenderung mengedepankan kualitas (Masurier, 2014: 142) sehingga publik, terutama golongan perempuan, lebih ingin membaca berita tersebut. Dengan begitu, penulis mampu menjadikan jaring.id sebagai wadah untuk menjalankan pilar ketiga demokrasi sebagai berita dan media massa sebab jaring.id aktif menulis berita-berita investigasi, mendalam, dan juga *features* mengenai korupsi, pelanggaran HAM, hukum, dan juga isu lain yang mengkritik pemerintahan. Berdasarkan laman resminya, jaring.id melihat media ini jarang sekali menerbitkan berita langsung mengenai satu peristiwa, melainkan lebih kepada penjelasan mendalam atau investigatif. Jaring.id juga telah membuktikan tingkat independensi yang tinggi melalui penghargaan yang dicapainya seperti pemenang di Indonesian Data Journalism Awards (IDJA) pada tahun 2024 setelah melakukan peliputan berbasis data terkait kemerosotan kesejahteraan ABK (Anak Buah Kapal) melalui eksploitasi dan juga perbudakan di kapal milik Rusia.

Laporan ini disusun berdasarkan pengalaman penulis selama magang di jaring.id untuk memahami peran jurnalis di media alternatif dalam mengumpulkan informasi dan memproduksi berita lebih mendalam dan komprehensif di tengah kecepatan arus informasi dari berbagai platform media sosial dan media *mainstream*, yang menantang penulis untuk memiliki keingintahuan yang tinggi, mampu berpikir kritis, dan juga menentukan *angle* pemberitaan agar tetap sesuai dengan kepentingan publik dan berbeda dari media *mainstream* lainnya. Selain itu, penulis ingin mengetahui bagaimana cara kerja jaring.id dalam memproduksi berita mendalam secara komprehensif.

1.2 Maksud dan Tujuan Kerja Magang

Selain memenuhi syarat kelulusan S-1 Jurnalistik UMN, kegiatan magang memberikan ruang untuk mendapatkan pengalaman-pengalaman praktis di lapangan dan juga mengasah keterampilan. Adapun maksud dan tujuan pelaksanaan kerja magang sebagai reporter di Jaring.id

1. Memperoleh pengalaman praktis secara langsung dalam proses peliputan menggunakan teknik pemberitaan mendalam.
2. Mempelajari bagaimana jaring.id mempertahankan eksistensinya sebagai media alternatif di tengah kecepatan arus informasi
3. Mengembangkan kemampuan *soft skill* dan *hard skill*, khususnya dalam berpikir kritis, keingintahuan yang tinggi, menentukan *angle* pemberitaan, hingga pada penulisan berita mendalam.

1.3 Waktu dan Prosedur Pelaksanaan Kerja Magang

Selama menjalani kegiatan magang, terdapat kesepakatan terkait jam kerja serta prosedur yang berlaku **di perusahaan**. Berikut merupakan rincian kesepakatan tersebut:

1.3.1 Waktu Pelaksanaan Kerja Magang

Kegiatan magang dilaksanakan di Jaring.id selama 5 bulan atau setara dengan ± 640 jam kerja guna memenuhi ketentuan waktu yang telah ditetapkan oleh pihak kampus. Waktu kerja yang disepakati adalah 8 jam per hari dengan sistem masuk kantor pada setiap hari senin dan juga *WFO (Work From Home)* di hari berikutnya. Namun, durasi kerja bersifat fleksibel, yaitu berkisar antara 6 hingga 8 jam, bergantung dengan berapa lama liputan dilakukan. Pelaksanaan kegiatan magang dimulai pada tanggal 22 Februari hingga 17 Juni 2026.

1.3.2 Prosedur Pelaksanaan Kerja Magang

Pada bulan Januari lalu, penulis mencoba mengirimkan lamaran kepada berbagai media, termasuk media mainstream dan juga alternatif, mulai dari B-Universe, MNCTV, Media Indonesia, tvOne, Proyek Multatuli, KBR, prambors, Watchdoc. Namun, penulis belum juga mendapatkan balasan dari lamaran tersebut. Lalu, penulis mencoba untuk menghubungi Direktur Eksekutif dari jaring.id yang bernama Fransisca R Susanti, atau yang kerap dipanggil Mbak Santi, melalui *whatsapp* dan mencoba mengirimkan CV (*Curriculum Vitae*) kepada Silvia Anggraeni selaku HRD (*Human Resource Development*), Mbak Santi selaku direktur eksekutif, dan juga Kholikul Alim sebagai pemimpin redaksi Jaring.id pada tanggal 14 Januari 2026. Kemudian, penulis sudah dapat

memulai masa kerja magang pada 22 Februari 2026.

Sebelum memulai magang, penulis dan juga pihak HRD, beserta supervisor yakni, Damar Fery Ardiyan menyepakati waktu kerja magang dengan durasi kurang lebih 4 bulan dengan total 640 jam kerja. Sesuai perjanjian, penulis bekerja senin sampai jumat dengan durasi 8 jam kerja (10.00 - 18.00), di luar jam hari sabtu dan minggu. Namun, penulis hanya pergi ke kantor, yang berlokasi di Jalan Siaga II No. 31, Pejaten Barat, Pasar Minggu pada hari senin, selasa hingga jumat penulis WFH (*Work From Home*). Namun, penulis tetap mengambil hari sabtu dan minggu, atau bahkan di luar jam kerja untuk memenuhi total 640 jam kerja. Pada akhirnya 640 jam kerja itu telah terpenuhi pada 17 Juni 2026.

Pada tanggal 22 Februari 2026, penulis datang ke kantor untuk mendapatkan *briefing* singkat mengenai pemberitaan yang dihasilkan oleh jaring.id. Setelah itu, Kholikul Alim, selaku pemimpin redaksi jaring.id memberikan tugas pertama yakni, mewawancarai seorang photojournalist ternama berkebangsaan Amerika, Nicole Tung, yang menyaksikan langsung bagaimana penangkapan ilegal dan eksploitasi ABK (Anak Buah Kapal) terjadi di kawasan Thailand, the Philippines, and Indonesia. Setelah itu, Mas Damar dan juga Mbak Santi memberikan tugas liputan berupa siaran pers dan juga diskusi publik mengenai berbagai macam isu mulai dari pelanggaran ham, hukum, hingga nelayan. Hal ini sesuai dengan perjanjian kerja di awal bahwa siapapun dapat menugaskan penulis untuk melakukan peliputan. Akhirnya, peliputan pertama mengenai isu penangkapan ilegal yang diliput oleh Nicole Tung dan pengalaman pribadinya terbit pada kanal jaring.id pada 16 Maret 2026.